

# Interpretasi Legenda *Dadong Guliang* dalam Karya Tari *Rwa Bhineda* *Karmaphala*

EKSPRESI:

Indonesian Art Journal

14(2) 155-164

©Author(s) 2025

journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi

DOI: <https://doi.org/10.24821/ekspresi.v14i2.15423>

Femasari Puan Maharani<sup>1</sup>  
Mentari Sas Putri<sup>1</sup>

Lysandra Hari Kurniasari<sup>1</sup>  
Yurina Gusanti<sup>1</sup>

## Abstrak

Penelitian penciptaan karya tari *Rwa Bhineda Karmaphala* ini terinspirasi dari legenda *Dadong Guliang* dari Bali, namun proses interpretasi serta penciptaannya belum terdokumentasi secara akademis. Penelitian penciptaan ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi naratif folklor ke dalam karya koreografi dan pertunjukan, serta selanjutnya menciptakan satu karya tari kontemporer yang diinterpretasikan dari legenda *Dadong Guliang*. Penelitian penciptaan ini menggunakan pendekatan *practice-based research* dengan metode penciptaan melalui eksplorasi gerak, improvisasi, dan komposisi. Penelitian dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan tim kreatif, dan dokumentasi audio-visual. Karya tari *Rwa Bhineda Karmaphala* yang dihasilkan, terstruktur dalam empat adegan simbolis menggunakan tiga strategi interpretasi utama yaitu transposisi naratif, simbolisasi gerak, dan kontekstualisasi sosio-spiritual. Karya ini dinilai dapat mempertahankan basis filosofis legenda namun sekaligus dapat menghadirkan relevansi kontemporer terkait isu marginalisasi dan ketidakadilan gender. Penelitian penciptaan karya ini menunjukkan bahwa seni dapat berfungsi menjadi medium hermeneutis yang efektif dalam merevitalisasi warisan budaya. Karya ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan metodologi penciptaan berbasis riset dalam pendidikan seni.

**Kata kunci:** penelitian penciptaan, interpretasi, legenda *Dadong Guliang*, tari kontemporer

## Abstract

### ***The Interpretation of the Dadong Guliang Legend in the Dance Work Rwa Bhineda Karmaphala.***

*This creation research of the dance work Rwa Bhineda Karmaphala is inspired by the Dadong Guliang legend from Bali; however, its interpretation and creation processes have not been academically documented. This creation research aims to analyze the adaptation process of folklore narrative into choreographic and performative works, and subsequently create a contemporary dance piece interpreted from the Dadong Guliang legend. This study employs a practice-based research approach through movement exploration, improvisation, and composition methods. The research was conducted qualitatively via participant observation, in-depth interviews with the creative team, and audio-visual documentation. The resulting dance work, Rwa Bhineda Karmaphala, is structured into four symbolic episodes using three main interpretation strategies: narrative transposition, movement symbolization, and socio-spiritual contextualization. This work is considered capable of maintaining the philosophical foundation of the legend while also presenting contemporary relevance regarding issues of marginalization and gender injustice. This creation research demonstrates that art can function as an effective hermeneutic medium for revitalizing cultural heritage. It is hoped that this work can contribute to the development of research-based creation methodologies in arts education.*

**Keywords:** creation research, interpretation, *Dadong Guliang* legend, contemporary dance

---

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang  
Korespondensi: Jl. Semarang No.5, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Email:  
[femasari.puan.2202526@students.um.ac.id](mailto:femasari.puan.2202526@students.um.ac.id)

## Pendahuluan

Sebagai bentuk narasi kolektif, legenda bukan hanya memuat cerita rakyat yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Di samping memiliki peran dan nilai bagi lanskap hiburan dan pariwisata, legenda sarat dengan nilai-nilai budaya dan sejarah yang penting untuk dipreservasi. Kehadirannya juga turut membentuk identitas suatu komunitas (Danandjaja, 2002). Di Bali, legenda merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat dan menjadi salah satu cara pewarisan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal. Hampir setiap daerah di Bali memiliki cerita legenda yang diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, legenda Jayaprana dan Layonsari dari Bali Utara yang mengisahkan cinta sejati dan pengkhianatan; legenda Ni Diah Tantri dari wilayah Kerajaan Bedahulu yang menggambarkan kecerdikan seorang wanita dalam menghadapi ancaman raja; legenda *Calonarang* yang tersebar di berbagai wilayah Bali dan mengandung unsur magis serta ajaran moral; hingga legenda *Barong dan Rangda* yang menggambarkan dualisme antara kekuatan baik dan jahat dalam kosmologi Hindu Bali.

Dari sekian banyak contoh tersebut, salah satu legenda yang turut memposisikan diri sebagai warisan yang penting untuk dikaji adalah *Dadong Guliang* yang berkembang di Desa Akah, Klungkung. Legenda ini tidak hanya mengandung kisah yang menarik, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan struktur sosial, sistem kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat setempat.

Pemilihan Bali, khususnya legenda *Dadong Guliang*, sebagai objek kajian didasarkan pada alasan bahwa Bali menjadi salah satu wilayah yang memiliki sistem budaya yang hidup dan terpelihara dengan baik, di mana legenda-legenda

lokal masih menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari. Legenda-legenda ini tidak berdiri sendiri sebagai cerita, tetapi menyatu dalam ritus keagamaan, penamaan tempat, dan struktur masyarakat. Kajian terhadap legenda *Dadong Guliang* memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat Bali menjaga, menginternalisasi, dan mereproduksi nilai-nilai leluhur dalam bentuk narasi lisan yang terus hidup lintas generasi. Legenda ini mengisahkan sosok perempuan sakti yang dikenal memiliki ilmu hitam dan kemoksaannya, serta diyakini membawa dampak besar terhadap sejarah dan dinamika sosial masyarakat setempat.

Penulis melihat fenomena masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap kisah *Dadong Guliang*. Legenda ini tidak sekadar dipandang sebagai cerita rakyat, melainkan juga dianggap memiliki dimensi spiritual dan pengaruh nyata dalam kehidupan sosial, budaya, bahkan tata ruang desa. Legenda ini telah menginspirasi berbagai bentuk ekspresi seni, salah satunya melalui karya tari *Rwa Bhineda Karmaphala* yang mencoba menginterpretasikan kisah dan makna di balik legenda tersebut. Saat ini, belum terdapat penelitian tentang legenda *Dadong Guliang* dalam bentuk seni pertunjukan. Penulis berpandangan bahwa legenda memiliki kesempatan untuk membuka ruang tafsir baru melalui praktik seni pertunjukan kontemporer. Seni pertunjukan menjadi medium untuk merumuskan dan merundingkan kembali nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang terus dinegosiasikan.

Legenda *Dadong Guliang* merupakan salah satu kisah urban legend yang sangat dikenal di Desa Akah, Klungkung, Bali. Sosok *Dadong Guliang* digambarkan sebagai nenek sakti yang menguasai ilmu hitam dan kemoksaan, sehingga menimbulkan ketakutan,

penghormatan, sekaligus misteri yang melekat kuat dalam ingatan kolektif masyarakat setempat. Kisah ini tidak hanya menjadi bagian dari cerita rakyat, tetapi juga memengaruhi sejarah sosial, tata ruang, dan praktik budaya masyarakat Desa Akah, seperti pemindahan desa dan pura akibat peristiwa *grubug* yang diyakini berkaitan dengan kekuatan *Dadong Guliang* (Ariani, 2024).

Proses interpretasi legenda *Dadong Guliang* diwujudkan dalam karya tari *Rwa Bhineda Karmaphala* dan nilai-nilai budaya apa saja yang direpresentasikan melalui pertunjukan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran karya tari dalam pelestarian dan revitalisasi cerita rakyat di tengah masyarakat Bali yang semakin modern. Penelitian ini penting dilakukan mengingat seni pertunjukan Bali, khususnya tari, sejak masa Bali Kuna telah berakar pada mitos dan legenda lokal yang diolah menjadi gerak penuh makna, penghayatan, serta nilai estetika yang khas melalui konsep *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama* (Dibia, 2020).

Transformasi cerita rakyat ke dalam seni pertunjukan mampu memperkuat identitas budaya dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan leluhur (Suryani, 2018). Putra & Dewi (2020) mengkaji interpretasi cerita rakyat Bali dalam seni pertunjukan kontemporer, namun belum secara spesifik membahas legenda *Dadong Guliang*. Astuti (2019) menegaskan peran tari dalam pelestarian cerita rakyat di Bali, tetapi belum menyoroti aspek interpretasi narasi mistis ke dalam bentuk tari lokal. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji secara khusus proses interpretasi legenda *Dadong Guliang* dalam karya tari *Rwa Bhineda Karmaphala*, beserta implikasinya terhadap pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat Desa

Akah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses kreatif interpretasi legenda *Dadong Guliang* dalam tari *Rwa Bhineda Karmaphala*, menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung, serta mengevaluasi kontribusinya dalam pelestarian seni dan budaya lokal.

## Landasan Teori

Karya tari *Rwa Bhineda Karmaphala* merupakan hasil alih wahana dari legenda *Dadong Guliang* ke dalam bentuk seni pertunjukan kontemporer. Lebih dari sekedar pelestarian cerita rakyat, karya ini menawarkan ruang interpretasi baru melalui pengolahan simbol visual, dramatik, dan emosi yang kuat. Dengan merujuk pada *hermeneutika* sebagai teori pemaknaan, proses alih wahana ini dapat dipahami sebagai pertemuan antara horizon makna tradisional (teks legenda) dan horizon pemahaman kontemporer (penonton masa kini). Sebagaimana dijelaskan, makna tidak bersifat statis melainkan lahir melalui dialog antara teks dan pembaca atau penonton (Gadamer, 2004, p. 30). Sosok *Dadong Guliang* dalam karya ini direpresentasikan bukan sekadar sebagai figur mitologis, tetapi sebagai simbol dari perempuan yang mengalami penindasan sosial. Representasi ini membuka ruang tafsir baru, di mana legenda lama dimaknai kembali dalam konteks ketidakadilan gender masa kini. Melalui pendekatan dramaturgi, karya ini menunjukkan bagaimana struktur pertunjukan, ekspresi tubuh, dan pengolahan ruang dramatik dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan sosial secara simbolik dan emosional. Konflik sosial yang divisualkan dalam bentuk pertarungan kolektif menegaskan bahwa perubahan sosial tidak lahir dari individu semata, melainkan hasil dinamika kolektif masyarakat.

Adekan-adekan simbolik seperti penghilangan tokoh utama dan "kesaksian alam" menjadi perangkat dramatik yang mengartikulasikan pesan moral bahwa kebenaran tak dapat ditutupi selamanya. Ini adalah bentuk *dramatization of meaning* yang khas dalam dramaturgi yakni ketika makna tidak hanya diucapkan, tetapi dimanifestasikan melalui peristiwa panggung. Kekuatan karya ini terletak pada kesederhanaan simbol yang menjembatani makna tradisional ke dalam konteks kekinian. Dengan begitu, *Rwa Bhineda Karmaphala* bukan hanya sebuah karya seni tari, tetapi merupakan proses *hermeneutis* di mana tradisi ditafsir ulang dan disuarakan kembali dalam format artistik yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda. Ini menjadi ruang refleksi budaya yang tidak hanya menghubungkan masa lalu dan masa kini, tetapi juga mengajak penonton berdialog dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan teori *hermeneutika* dan *dramaturgi*, karya ini dapat dibaca sebagai representasi perubahan bentuk (alih wahana) sekaligus perubahan makna (reinterpretasi). Hal itu tidak lagi sekadar menyampaikan ulang legenda, tetapi menawarkan tafsir baru yang relevan secara sosial, emosional, dan estetis bagi masyarakat kontemporer (Hutcheon, 2006).

## Metode dan Data

Penelitian ini adalah penelitian penciptaan karya seni (*artistic research / practice based research*), dengan desain studi kasus intrinsik yang berfokus pada proses penciptaan karya tari berjudul *Rwa Bhineda Karmaphala*. Peneliti bertindak sebagai pencipta karya sekaligus peneliti (*artist-researcher*) yang terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian, dan proses kreatif mulai dari interpretasi,

eksplorasi konseptual, hingga pementasan.

Proses penelitian penciptaan berlangsung selama empat bulan (Februari–Mei 2025), mencakup fase pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Subjek penelitian penciptaan terdiri dari tim kreatif pencipta karya yang melibatkan 8 orang (2 koreografer utama dan 6 penari inti). Subjek dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dan kontribusi substantif dalam proses penciptaan karya. Gedung Graha Tirta, Kota Malang, dipilih menjadi lokasi pementasan utama, serta di studio latihan yang digunakan selama proses penciptaan.

Adapun prosedur dan teknik penciptaan dilakukan dengan tahapan eksplorasi – improvisasi – komposisi – refleksi yang terstruktur dalam tiga tahap utama. *Pertama* adalah tahap Eksplorasi Konseptual, yaitu proses studi literatur legenda Dadong Guliang, observasi lapangan ke Desa Akah (Klungkung), dan wawancara dengan tetua adat untuk memahami konteks budaya dan nilai-nilai filosofis legenda. *Kedua* adalah tahap eksplorasi gerak dan improvisasi, yaitu proses pengembangan materi gerak melalui teknik *body mapping*, *emotional recall*, dan improvisasi berbasis narasi legenda. Eksplorasi dilakukan secara interpretasi kelompok untuk menemukan bahasa gerak yang representatif. *Ketiga* adalah tahapan komposisi dan penyutradaraan, yaitu proses penyusunan struktur koreografi ke dalam empat adegan simbolis, merancang tata cahaya, musik, kostum, dan properti pendukung yang konsisten dengan konsep interpretasi legenda.

Studi dokumentasi dilakukan terhadap naskah, foto, dan video pementasan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara (Ruroh, 2025). Analisis dilakukan secara induktif, dengan

menafsirkan data lapangan berdasarkan teori-teori tari, folklor, dan budaya yang relevan. Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat direplikasi atau diverifikasi oleh peneliti lain yang ingin mengkaji interpretasi legenda ke dalam karya seni pertunjukan berbasis budaya lokal (Aripin, 2013).

## Hasil dan Pembahasan

*Rwa Bhineda Karmaphala* telah mengalami adaptasi ke dalam format pertunjukan modern namun tetap mempertahankan pada akar kisah aslinya, yakni legenda *Dadong Guliang*. Perubahan yang terjadi lebih bersifat pada metode penyampaian, bukan pada nilai-nilai atau alur naratif. Hal ini menunjukkan upaya pencipta tari untuk menjaga warisan budaya tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. *Rwa Bhineda Karmaphala* sebagai karya pertunjukan modern merupakan bentuk adaptasi dari legenda *Dadong Guliang* yang telah lama hidup dalam tradisi lisan masyarakat Bali, khususnya di Desa Akah, Klungkung. Meski dikemas dalam bentuk tari kontemporer, pertunjukan ini tetap mengacu pada akar kisah aslinya. Adaptasi lebih banyak terjadi pada bentuk penyajian visual, musik, dan gerak, bukan pada substansi nilai atau alur naratif.

Menurut penuturan salah satu narasumber, yakni koreografer yang terlibat dalam penciptaan pertunjukan ini, adaptasi tersebut dilakukan dengan sangat hati-hati. Ia menyampaikan bahwa tujuan utama bukan mengubah cerita, melainkan menjembatani cerita tersebut agar dapat dipahami dan dinikmati oleh generasi sekarang. Koreografer tersebut menjelaskan bahwa penggunaan elemen

modern seperti tata cahaya, musik digital, dan eksplorasi gerak hanya sebagai medium, sedangkan pesan moral tentang *rwa bhineda* (dualitas hidup) dan *karmaphala* (hukum sebab-akibat) tetap menjadi inti dari pertunjukan.

Salah satu penari utama juga mengungkapkan bahwa selama proses latihan, mereka didorong untuk memahami konteks cerita dan makna spiritual dari setiap gerakan. Ia menyatakan bahwa menjaga esensi cerita menjadi prioritas, sehingga meskipun ada pembaruan dari segi bentuk, pertunjukan ini tetap terasa “Bali”. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi dalam *Rwa Bhineda Karmaphala* bukan semata-mata perubahan estetika, tetapi merupakan strategi pelestarian budaya agar legenda seperti *Dadong Guliang* tetap relevan dan hidup dalam kesadaran budaya masyarakat masa kini.

Aspek visual diperkuat dengan memperdalam ekspresi emosional, dan menyederhanakan simbolisme agar lebih mudah dipahami oleh generasi muda, *Rwa Bhineda Karmaphala* berhasil menjembatani masa lalu dan masa kini. Pada akhirnya, *Rwa Bhineda Karmaphala* tidak hanya menyajikan tentang cerita rakyat ataupun bentuk seni pertunjukan semata, akan tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya, ruang edukasi, sekaligus simbol perlawanan terhadap berbagai bentuk penindasan, terutama terhadap perempuan (Yulianti, 2024). Di tengah derasnya arus globalisasi, pertunjukan ini menjadi pengingat bahwa seni tradisional tetap memiliki daya hidup yang kuat, selama diolah dengan sensitivitas, kreativitas, dan keberanian untuk berinovasi.

Tarian ini merepresentasikan perjalanan hidup *Dadong Guliang*. Legenda *Dadong Guliang* berasal dari penggabungan kata *dadong* yang berarti “nenek” atau “perempuan tua” dan

*guliang* yang merupakan nama sebuah daerah di Bali. Maka dari itu, *Dadong Guliang* dapat dimaknai sebagai “nenek dari *Guliang*”. Sosok ini dikenal sebagai seorang nenek sakti yang berasal dari daerah Guliang, Kabupaten Bangli.

Menurut cerita yang berkembang, hingga kini makam *Dadong Guliang* masih bisa dijumpai di daerah Akah dan dianggap keramat oleh masyarakat setempat (Aqsoliafitrosah & Savitri, 2021). *Dadong Guliang* dikenal sebagai seorang perempuan sakti yang memiliki ilmu kamoksan, ilmu tinggi yang memungkinkan melepas jiwa dan raga. Dengan demikian keberadaannya ditolak oleh masyarakat desa tersebut. *Dadong Guliang* pun memutuskan untuk meninggalkan desa itu dan menetap di Desa Akah, Dusun Hyang Api. Dahulu Desa Akah berada di wilayah Tempek Pekarangan Uma Dalem (saat ini menjadi Dusun Hyang Api). Namun, kehadiran *Dadong Guliang* di Desa Akah justru menimbulkan keresahan baru. Awalnya, desa tersebut dikenal sebagai tempat yang aman, damai, dan tentram. Namun, sejak kedatangannya, situasi berubah drastis.

Dikisahkan bahwa *Dadong Guliang* menggunakan kesaktiannya untuk menyebar ilmu hitam yang membuat masyarakat takut dan terganggu. Ia bahkan mampu menaklukkan para tokoh penting desa dengan kekuatannya. Warga yang ketakutan kemudian melapor kepada Raja Klungkung atas kegelisahan mereka. Musibah demi musibah pun datang, mulai dari wabah penyakit hingga kematian warga secara misterius, yang disebut sebagai *Grubug* atau penyakit maut. Karena situasi semakin tak terkendali, akhirnya Raja Klungkung mengambil keputusan besar dengan memindahkan seluruh masyarakat beserta Pura Dalem dari Desa Akah ke tempat lain demi menjaga keselamatan rakyatnya.

Dalam alur dramatikanya, karya ini

menampilkan kekacauan sosial dan ketakutan warga sebagai akibat dari kehadiran sosok sakti yang dianggap membawa kehancuran. Istilah *Grubug* yang digunakan pada karya ini memiliki makna yang kuat dalam budaya Bali. *Grubug* merujuk pada sebuah bencana besar atau wabah penyakit mematikan yang menyerang suatu wilayah dan menyebabkan kematian massal. Dalam konteks tradisional dan mitologis, kata ini sering dikaitkan dengan peristiwa luar biasa yang dianggap sebagai bentuk murka alam atau konsekuensi dari ketidakseimbangan spiritual, sosial, atau moral dalam Masyarakat (Watra, 2020).

*Rwa Bhineda Karmaphala* memuat sebuah makna yang membentuk alur dan pesan tertentu yang disajikan melalui sinopsis karya. Di tepi sunyi desa, seorang perempuan renta menjadi kambing hitam oleh ketakutan yang tak bermakna. Ia dituduh menyulam gelap di balik doanya. Namun ketika langkahnya hilang, alam bersaksi bahwa fitnah tak mampu menipu semesta. Desa yang menamparnya ke dalam sepi justru dirundung malam panjang tanpa mimpi. Hal ini menggambarkan sebuah kisah tragis yang berlangsung di sebuah desa yang sunyi. Di pinggiran desa tersebut, hidup seorang perempuan tua yang menjalani hari-harinya dalam kesendirian. Namun, ketenangan yang ia miliki terusik ketika masyarakat mulai mencurigainya dan menjadikannya kambing hitam atas berbagai hal buruk yang terjadi. Ketakutan warga yang tak berdasar mungkin karena ketidaktahuan, prasangka, atau sekadar keengganan untuk memahami yang berbeda membuat mereka menuduh sang perempuan menyimpan niat jahat di balik doa-doanya. Tuduhan "menyulam gelap" menjadi simbol fitnah bahwa di balik kebaikan dan doa-doanya, tersembunyi niat jahat atau ilmu hitam. Padahal, yang dilakukan sang perempuan tak lebih dari

bentuk pengabdian spiritual dan kesunyian hidupnya sendiri. Perlahan-lahan, masyarakat mendorongnya menjauh, menamparnya secara sosial ke dalam ruang kesepian dan keterasingan. Sampai suatu hari, langkahnya hilang ia pergi, menghilang, dan saat itulah alam mulai bersuara. Peristiwa-peristiwa yang menyusul kepergiannya menjadi saksi bahwa perempuan itu tidak bersalah, bahwa fitnah yang dilontarkan kepadanya tidak bisa menipu semesta yang lebih luas dan adil daripada hukum manusia. Pada akhirnya, desa yang telah menghakiminya harus menanggung akibatnya. Mereka hidup dalam kegelapan yang panjang, digambarkan sebagai “malam tanpa mimpi” keadaan yang penuh penyesalan, kehilangan harapan, dan hampa makna. Sinopsis ini menyuarakan kritik sosial yang dalam tentang bagaimana masyarakat kerap menindas yang lemah dan menolak memahami yang tidak mereka kenali, serta bagaimana kebenaran akan tetap hidup meski disembunyikan oleh fitnah dan ketakutan.

Menurut Sekar dan delapan lainnya sebagai koreografer secara langsung menjelaskan bahwa, Interpretasi terhadap legenda *Dadong Guliang* dalam karya tari *Rwa Bhineda Karmaphala* dapat dibaca melalui struktur naratif yang dibagi ke dalam empat segmen dramatik utama, yang masing-masing menyampaikan dimensi emosional, sosial, dan spiritual dari cerita tersebut. Kajian terhadap pertunjukan ini mengungkap bahwa pengolahan dramatik dilakukan tidak sekadar sebagai ekspresi estetis, melainkan sebagai bentuk artikulasi nilai-nilai budaya dan konflik psikososial yang melekat dalam legenda lokal.

Sebagai bentuk realiasi alih wahana legenda ke dalam seni pertunjukan dalam wujud yang konkrit, penulis yang juga berperan sebagai koreografer telah menampilkan hasil karya tari dalam

sebuah pertunjukan yang berlangsung di Gedung Graha Tirta yang berlokasi di Kota Malang. Pertunjukan ini diselenggarakan pada hari Rabu, 28 Mei 2025. Bagian pembabakan maupun alur pertunjukan dari tiap adegan akan dipaparkan lebih lanjut disertai dengan dokumentasi.

Menurut penulis yakni Fema dan Tharisa yang juga menjadi tim koreografer, pertunjukan pada adegan pertama menghadirkan kilas balik yang emosi amarah dari sosok *Dadong Guliang*. Secara semiotik, penggunaan gerakan yang penuh tekanan, ekspresi wajah yang tegang, dan gestur tubuh yang tajam menjadi representasi visual dari ledakan batin dan trauma masa lalu.

#### Gambar 1

Adegan 1 Karya Tari *Rwa Bineda Karmaphala*



Penekanan pada bentuk gerak seperti cengkeraman tangan, langkah menghentak, serta putaran kepala yang cepat menjadi simbol dari ketegangan internal yang merefleksikan konflik antara individu dan masyarakat. Adegan ini tidak hanya membangun ketegangan dramatik, tetapi juga memperkenalkan tema utama pertunjukan: konflik sosial yang berakar pada luka sejarah dan marginalisasi.

Peralihan suasana terjadi dalam adegan kedua yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Bali yang damai dan bersahaja. Dalam konteks kajian budaya, bagian ini memperlihatkan dimensi keseharian komunitas agraris Bali dengan aktivitas seperti membawa banten

dan berinteraksi dengan alam sekitar. Gerakan menjadi lebih lentur dan ekspresif, memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas.

**Gambar 2**

Adegan 2 Karya Tari *Rwa Bineda Karmaphala*



Nilai-nilai gotong royong, keseimbangan hidup, dan tradisi komunal menjadi inti representasi dalam segmen ini, ujar Riza dan Risma. Unsur jenaka yang muncul melalui tari ngibing tidak sekadar menjadi elemen hiburan, melainkan menjadi medium kritik sosial yang khas dalam pertunjukan tradisional Bali, di mana humor digunakan sebagai sarana penyampaian pesan secara tidak langsung kepada masyarakat (Mahendra, 2023).

Pada adegan ketiga, Mentari dan Lysandra menjelaskan bahwa kajian simbolik terhadap figur Dadong sebagai pemangku spiritual memperlihatkan perubahan suasana menjadi sakral dan kontemplatif. Penampilan tokoh Dadong yang melakukan ritual dengan penuh kekhusyukan merepresentasikan otoritas spiritual dan kebijaksanaan lokal.

Dalam kerangka interpretasi budaya, tokoh ini bisa dilihat sebagai simbol perempuan tua dalam posisi dukun, pemangku, atau penjaga nilai adat, yang menjadi pusat spiritualitas desa. Di sisi lain, kemunculan unsur gerakan yang merepresentasikan masyarakat yang bergosip dan berprasangka menegaskan adanya ketegangan sosial akibat

kesenjangan pemahaman dan nilai. Ini menggambarkan dinamika sosial yang kompleks antara tradisi dan perubahan, antara kearifan lokal dan penghakiman kolektif (Arimbawa & Putra, 2023).

**Gambar 3**

Adegan 3 Karya Tari *Rwa Bineda Karmaphala*



Puncak dramatik dari pertunjukan terjadi pada adegan keempat, yang menampilkan intensitas konflik secara simbolik. Sekar, Wening dan Yolanda sebagai koreografer secara langsung merangkai gerakan penari dapat bergerak dalam formasi yang menyerupai pertarungan, dengan gestur saling menyerang dan menangkis yang mewakili konflik antara individu dan komunitas, serta perjuangan antara kebenaran dan tekanan sosial. Gerakan yang semakin dinamis, agresif, dan ritmis membangun ketegangan kolektif yang mencapai puncaknya ketika tokoh Dadong berdiri di tengah panggung dengan gestur tangan terbuka ke langit, tubuh bergetar, dan ekspresi wajah yang memadukan kesedihan serta kemarahan. Dalam konteks hermeneutik pertunjukan, momen ini menjadi penanda simbolik dari pergulatan batin antara nilai luhur dan stigma sosial, antara spiritualitas dan keterasingan (Wardana, 2021).

Dengan demikian, kajian terhadap tari *Rwa Bhineda Karmaphala* menunjukkan bahwa karya ini tidak sekadar mentransformasikan legenda ke dalam bentuk tari kontemporer, tetapi



juga menjadi ruang reflektif untuk membaca ulang dinamika sosial, spiritual, dan kultural yang terkandung dalam legenda *Dadong Guliang*. Melalui pendekatan dramatik yang terstruktur, pertunjukan ini menyajikan narasi emosional yang kuat sekaligus komentar budaya yang kritis, menjadikan pertunjukan tari sebagai wahana dialog antara masa lalu dan masa kini dalam bingkai kebudayaan Bali.

#### Gambar 4

Adekan 4 Karya Tari *Rwa Bhineda Karmaphala*



Selain menjadi pertunjukan yang kuat secara emosional dan estetis, *Rwa Bhineda Karmaphala* juga menunjukkan bagaimana narasi dibentuk secara kolektif. Interaksi antar penari dalam adegan pertarungan tidak hanya menggambarkan aksi individu, tetapi menunjukkan sinergi sosial yang kompleks. Setiap gerakan yang dilakukan satu penari akan memengaruhi respons penari lainnya, menciptakan alur yang saling menyambung seperti jaringan kehidupan nyata. Pertunjukan ini memperlihatkan bahwa konflik dan resolusi bukan hanya hasil dari tindakan seorang tokoh, tetapi juga hasil dari dinamika kolektif sebuah refleksi dari kehidupan milik masyarakat yang sesungguhnya.

#### Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi legenda

*Dadong Guliang* dalam karya tari *Rwa Bhineda Karmaphala* mampu merepresentasikan perjalanan batin, konflik sosial, serta nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Desa Akah secara mendalam dan puitis. Melalui struktur dramatik yang dibangun dalam empat adegan utama, tari ini tidak hanya menampilkan kisah mistis tentang sosok *Dadong Guliang*, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial seperti ketidakadilan, pengucilan, dan ketakutan kolektif yang dialami masyarakat. Gerak, ekspresi, serta unsur musikal dalam tari *Rwa Bhineda Karmaphala* menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan-pesan simbolik, spiritual, dan refleksi atas dinamika hubungan manusia dengan kekuatan supranatural serta lingkungan sosialnya. Karya tari ini berperan penting dalam pelestarian cerita rakyat, penguatan identitas budaya lokal, serta revitalisasi nilai-nilai kearifan tradisional di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, interpretasi legenda *Dadong Guliang* melalui seni pertunjukan tari tidak hanya menjaga eksistensi warisan budaya, tetapi juga memberi ruang bagi masyarakat untuk terus merefleksikan dan menegosiasikan makna-makna baru dalam kehidupan mereka.

Namun demikian, penelitian penciptaan karya seni ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian penciptaan ini kurang melibatkan penonton secara langsung sebagai salah satu sumber data sekaligus responden aktif sehingga analisis dampak karya atau resepsi terhadap audiens secara luas menjadi kurang tergali. Kedua, penelitian penciptaan ini lebih berfokus pada aspek interpretasi naratif dan simbolis sedangkan analisis pada unsur seperti elemen musikal, tata cahaya, tata rias dan unsur pelengkap lain secara teknis kurang mendapat porsi yang cukup. Ketiga, konteks sosio-historis legenda *Dadong*

*Guliang* di Desa Akah menjadi belum sepenuhnya dapat terwakili hanya melalui satu bentuk adaptasi pertunjukan saja. Dengan demikian pada penelitian penciptaan berikutnya disarankan untuk dapat melakukan studi komparasi pada beberapa karya seni yang mengadaptasi legenda *Dadong Guliang*. Komparasi karya maupun proses kreatif dari karya adaptasi legenda *Dadong Guliang* dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang strategi adaptasi dan interpretasi dalam seni pertunjukan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengintegrasikan studi resepsi yang lebih sistematis untuk memahami persepsi, pemaknaan, dan dampak emosional maupun sosial karya yang diciptakan pada masyarakat. Selanjutnya, perlu kolaborasi interdisipliner baik dengan antropolog, sejarawan, maupun ahli folklor untuk memperkaya penelitian serta memastikan akurasi kontekstualitas dan etnografis dalam proses interpretasi dan penciptaan karya.

## Daftar Pustaka

- Aqsoliafitrosah, R., & Savitri, A. D. (2021). *Refleksi Budaya Masyarakat Hindu Bali: Kajian Etnolinguistik*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/43253>
- Ariani, N. W. S. (2024). *Mengenal Dadong Guliang, urban legend penganut ilmu hitam di Bali*. <https://www.detik.com/bali/budaya/d-7342857/mengenal-dadong-guliang-urban-legend-penganut-ilmu-hitam-di-bali>
- Arimbawa, I. G. N., & Putra, I. M. A. (2023). Transformasi Legenda dalam Seni Pertunjukan Bali Kontemporer. *Pustaka Laras*.
- Astuti, I. K. (2019). Peran tari dalam pelestarian cerita rakyat di Bali. *Universitas Udayana*.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Pustaka Utama Grafiti*.
- Dibia, I. W. (2020). Filsafat tari dalam kebudayaan Bali. *Widyadari: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(10), 105–120.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd ed.). London: Continuum.
- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. Great Britain by Routledge.
- Mahendra, I. G. N. (2023). Humor dalam Seni Pertunjukan Bali: Sebuah Tinjauan Sosial. *Bali Cultural Review*, 3(11), 90–104.
- Putra, I. G. A. M., & Dewi, N. K. S. (2020). Interpretasi cerita rakyat Bali dalam seni pertunjukan kontemporer. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 1(5), 15–30.
- Suryani, N. P. (2018). *Transformasi legenda lokal dalam karya tari Tradisional Bali*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Wardana, I. B. (2021). Kolektivitas dalam Tari Bali: Kajian Interaksi Antarpeneri. *Jurnal Kajian Tari*, 2(5), 110–123.
- Watra, W. (2020). *Preventif Wabah Covid-19 Saat Nyepi Di Bali: Kajian Perspektif Agama Hindu*.
- Yulianti, N. K. (2024). Seni Pertunjukan Sebagai Perlawanan Simbolik. *Lembaga Studi Seni Dan Gender*.